

Analisis kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa kelas V SD

Ronggo 03

Nabila Fatimatuz Zahro¹, Cindy Fajar Ariani², Listiyafatul Faizah³, Erika Diah Pangestuti⁴, Rani Setiawaty⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muria Kudus, Kota Kudus, Indonesia

¹202233226@std.umk.ac.id

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 9 January 2024

Revised: 2 February 2024

Accepted: 28 April 2023

Mengetahui bagaimana siswa SD Negeri Ronggo 03 Kabupaten Pati dalam menghadapi kesalahan berbahasa menjadi tujuan utama penelitian ini. Penelitian semacam ini disebut sebagai penelitian kualitatif. Kumpulan data penelitian ini mencakup informasi fonologis dan morfologis. Data penelitian ini berasal dari karangan narasi yang ditulis oleh siswa SD Negeri Ronggo 03 Kabupaten Pati. Metode pengumpulan informasi meliputi mencatat, mengamati, dan mendokumentasikan temuan. Asisten peneliti penelitian dari SD Negeri Ronggo 03 Kabupaten Pati ini menemukan sejumlah permasalahan: kesalahan penulisan kalimat, kesalahan penulisan huruf kapital, penghapusan huruf kapital, penghapusan dan perubahan fonem konsonan, kata kurang tepat, penggunaan kata kurang tepat, penggunaan kata dasar dan tidak baku.

Keywords:

analysis

language errors

narrative essay

elementary students

Knowing how students at SD Negeri Ronggo 03 Pati Regency deal with language errors is the main objective of this research. This kind of research is called qualitative research. This study's data set includes both phonological and morphological information. This research data comes from narrative essays written by students at SD Negeri Ronggo 03, Pati Regency. Information-gathering methods include recording, observing, and documenting findings. This research assistant from SD Negeri Ronggo 03 Pati Regency discovered some problems: sentence writing errors, capital letter writing errors, capital letter deletion, deletion and change of consonant phonemes, less precise words, use of less precise words, use of basic and non-standard words.

PENDAHULUAN

Satuan kebahasaan yang baku, seperti pembentukan kata, frasa, dan paragraf, serta kekurangan penggunaan tanda baca dan ejaan, merupakan contoh kesalahan berbahasa, menurut Syafi'i yang memaparkan definisinya dalam Ghufron (1984: 102). Dalam hal bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, maka kaidah yang dimaksud hanya berlaku terhadap kaidah baku bahasa Indonesia yang

mencakup sistem tanda baca dan ejaan yang dituangkan dalam Buku Panduan Ejaan yang Disempurnakan. Aturan-aturan inilah yang dijadikan acuan dan kriteria penawaran atas kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa yang berbahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam ragam baku penggunaan bahasa Indonesia merupakan kaidah yang digunakan. Fonem dalam suatu bahasa diwakili oleh seperangkat aturan atau hukum yang menentukan cara menggabungkan, mendiskon, dan menuliskannya (Finoza, 2002:13). Ejaan adalah sistem aturan atau peraturan yang mewakili fonem. Hasil dari upaya mengidentifikasi kata-kata tertentu yang akan digunakan dalam suatu turunan bahasa adalah pilihan istilah atau diksi (Keraf, 2010:60).

Kesalahan berbahasa menurut Crystal (2016:201) adalah suatu metode untuk mendeteksi secara metodis kesalahan yang dilakukan siswa dalam pengajaran bahasa asing, dengan menggunakan ide dan teknik yang berhubungan dengan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Corder, proses atau mekanisme yang menyebabkan kebutaan inilah yang menyebabkan berbahasa. Kelima prosedur tersebut adalah sebagai berikut: menentukan ambang bahasa, menganalisis ambang batas untuk masalah, mengklasifikasikan masalah, menghitung masalah, dan mengevaluasi masalah. Menurut Harimurti Kridalaksana (2001:12), bahasa mengacu pada berbagai tugas yang dilakukan dalam observasi penelitian sekolah dasar untuk mengumpulkan data. Kemampuan menarik kesimpulan tentang kesalahan linguistik mengacu pada prosedur yang diterapkan pendidik, yang meliputi pengumpulan informasi, menentukan informasi tentang penyebab kesalahan, mengkategorikan kesalahan menurut penyebabnya, dan mengalokasikan tingkat keakuratan kesalahan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Ronggo 03 Kabupaten Pati berdasarkan uraian yang telah diberikan diatas. Dari berbagai sudut pandang kesalahan berbahasa yang telah disebutkan sebelumnya, Kalau bicara bahasa Indonesia, kita bisa menyimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tetap ada pada standar satuan linguistik tertentu. Standar tersebut mencakup fonem, bentuk kata, kalimat, paragraf, dan penggunaan yang berada dalam rentang yang dapat diterima atau sesuai standar. Bahasa. Standar baku bahasa Indonesia dan rekomendasi luas untuk perbaikan ejaan bahasa Indonesia menjadi acuan kesalahan berbahasa Indonesia. Ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian terkait ini. Kesamaan penelitian ini terletak pada pemeriksaan kesalahan linguistik yang ditemukan dalam teks narasi yang ditulis siswa. Ada kesenjangan dalam wacana seputar perbedaan ini. Penelitian ini fokus pada analisis kesalahan gramatikal yang terdapat pada teks narasi karangan siswa kelas V SD Ronggo 03.

Berdasarkan uraian peneliti terhadap datanya, kesalahan berbahasa manakah yang dilakukan siswa kelas V SD Negeri Ronggo 03? Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan situasi kesalahan berbahasa saat ini dengan menggunakan karangan karangan kelas V SD Negeri Ronggo 03 Kabupaten Pati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelebihan dari sudut pandang teoritis dan praktis. Kerangka teori ini berguna untuk memahami penulisan paragraf secara umum dan penulisan deskripsi pada khususnya.

Penelitian ini menggunakan banyak istilah. Karena istilah-istilah tersebut dimaksudkan sebagai hambatan dan bukan sebagai jalan menuju pemahaman isi,

pembaca dan peneliti dapat sampai pada pemahaman serupa melalui kesulitan-kesulitan terminologi.

Guru dan peneliti bahasa memanfaatkan proses kerja yang disebut kesalahan, yang terdiri dari langkah-langkah berikut: mengumpulkan data, menemukan kesalahan dalam data, memberikan penjelasan atas kesalahan, mengkategorikan kesalahan menurut penyebabnya, dan mengalokasikan tingkat keparahan kesalahan. Saat menyusun kalimat, ejaan adalah aturannya. Singkatnya, ortografi adalah sistem aturan komprehensif untuk simbolisasi bunyi dan korelasi simbol (pemisahan dan interaksi antar simbol dalam bahasa). Secara teknis, ortografi berkaitan dengan kaidah-kaidah yang mengatur penulisan suatu bahasa yang mencakup komponen tanda baca, pembentukan kata, pembentukan huruf, dan serapan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri Ronggo 03 di Desa Ronggo, Kec. Jaken, Kab. Pati, Jawa Tengah. Jenis penelitian ini dengan memakai penelitian kualitatif narasi. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada sifat penelitian, tujuannya, dan format data yang dikumpulkan. Kesalahan fonetik fonologis dan morfologis merupakan data yang dikumpulkan untuk penyelidikan ini. Data dokumentasi karangan narasi siswa SD Ronggo 03 Kabupaten Pati dijadikan sebagai sumber data penelitian. Teknik observasi, pencatatan, dan dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data.

Berdasarkan penelitian ditemukan kesalahan yang dilakukan siswa SD Negeri Ronggo 03 Kabupaten Pati saat menulis karangan narasi. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain kesalahan penulisan kalimat, kesalahan penulisan singkatan kalimat, kesalahan penggunaan huruf kapital, penghapusan fonem vokal, perubahan dan penghapusan fonem konsonan, penggunaan kata yang tidak sempurna, serta penggunaan istilah baku dan tidak baku. Kesalahan ini disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk memahami perlunya menggunakan bahasa yang benar saat menulis, yang merupakan masalah utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penting untuk memberikan siswa pedoman penulisan esai yang berasal dari pedoman ejaan yang diperluas.

1) strategi observasi, 2) pendekatan dokumentasi, dan 3) proses pencatatan merupakan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam proses pengumpulan data untuk penelitian. Untuk tujuan menganalisis data penelitian, digunakan tiga metode: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan adalah tiga langkah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kesalahan Penulisan Kalimat

Data 1

*Hari guru **diperingati** setiap tanggal 25 November. (Via)*

Pada data 1 di atas terdapat kesalahan dalam karangan siswa kelas V SD Ronggo 03 yang berupa kesalahan penulisan kalimat. Kalimat yang ditulis *Hari guru **diperingati** setiap tanggal 25 November*. Kesalahan penulisan kalimat

yang terdapat pada kalimat tersebut adalah kata **diperingati**. Kesalahan penulisan kalimat bisa diartikan menjadi kesalahan dalam penggunaan kalimat yang tidak sesuai bahasa dan kaidah kebahasaan (hudhana et al, 2021). Dengan demikian, perbaikan kalimat tadi yakni *Hari guru **diperingati** setiap tanggal 25 November*.

b. Kesalahan Penulisan Singkatan Kalimat**Data 2**

Seperti upacara memperingati hari guru, saling bermaaf-maafan dll. (Yesifatun Nur Ayatul Husna)

Pada data 2 di atas terdapat kesalahan karangan siswa kelas V SD Ronggo 03 berupa kesalahan penulisan singkatan pada kalimat. Dalam penulisan singkatan, bagian-bagian suatu istilah atau gabungan kata diberi tanggal untuk menghasilkan bentuk pendek yang mempunyai makna yang sama dengan bentuk lengkapnya (Palupi, 2020). Kalimat yang ditulis yakni *Seperti upacara memperingati Hari Guru, saling memaafkan dll*. Kata-kata yang salah ejaan dalam kalimat, **dll**. Singkatan dan ejaan lengkap tidak ada artinya, sehingga harus ditulis lengkap. Oleh karena itu, revisi kalimat ini ibarat sebuah ritual, *Seperti memperingati Hari Guru dan saling memaafkan dan lain-lain*.

c. Kesalahan Pemakaian Huruf Kapital**Data 3**

*Terima kasih atas **ILmu** yang Bapak dan Ibu berikan kepada kami. (Aghny)*

Karangan yang ditulis siswa kelas V SD Ronggo 03 terdapat kesalahan pada data 3 diatas mengenai penggunaan huruf kapital. Ketidaktahuan siswa terhadap norma penulisan yang benar menyebabkan kesalahan penggunaan huruf kapital (Khasanah et al., 2020). Kalimat tertulisnya adalah Kami menghargai Anda berbagi pengetahuan Anda dengan kami, Tuan dan Nyonya. Penggunaan huruf kapital pada pernyataan ini tidak tepat (ILMU). Karena huruf kapital dalam kalimat muncul di tengah kalimat, bukan di awal, maka kata ini harus ditulis seluruhnya dengan huruf kecil. Oleh karena itu, huruf kapital sebaiknya hanya digunakan di awal kalimat; frasa selanjutnya harus ditulis dalam huruf kecil. Oleh karena itu, teks tersebut telah diperbarui menjadi: "Terima kasih telah berbagi pengetahuan Anda dengan kami..

Data 4

*Potong kue dilaksanakan **Setelah** upacara. (Via)*

Pada data 4 di atas terdapat kesalahan dalam penulisan karangan siswa kelas V SD Ronggo 03 yang berupa kesalahan pemakaian huruf kapital. Kalimat yang ditulis *Potong kue dilaksanakan **Setelah** upacara*. Kesalahan penulisan pemakaian huruf kapital tersebut adalah **Setelah**. Seharusnya ditulis dengan huruf kecil karena huruf kapital kalimat tersebut berada ditengah kalimat bukan diawal kalimat. Maka untuk penulisan huruf kapital itu hanya ditulis diawal kalimat saja dan kalimat seterusnya ditulis menggunakan huruf kecil. Pengertian itu sejalan dengan kesalahan penggunaan Tanda Baca dalam paragraf Potong

kue dilaksanakan setelah upacara. Dengan demikian, perbaikan kalimat tersebut yakni *Potong kue dilaksanakan setelah upacara*.

d. Penghilangan Pemakaian Huruf Kapital

Data 5

guru mengajarkan ku untuk tetap disiplin. (Rafiq Kurnia Ramadhan)

Terdapat kesalahan pada pekerjaan anak kelas V SD Ronggo 03, terlihat dari data 5 diatas yaitu adanya kesalahan penggunaan huruf kapital. Saya belajar menjaga kedisiplinan dari pernyataan tertulis guru. Salah satu kesalahan yang dilakukan instruktur adalah penggunaan huruf kapital pada pernyataan tersebut. Huruf kapital sebaiknya digunakan sebagai huruf awal di awal kalimat, sebagaimana dianjurkan oleh aturan umum untuk meningkatkan ejaan bahasa Indonesia dalam hal ejaan. Kalimat di atas menandakan bahwa yang ditulis adalah nama seseorang, sehingga harus ditulis menggunakan huruf kapital. Fakta bahwa guru mengajari saya untuk menjaga disiplin membuat pernyataan itu lebih baik. Fonologi mendefinisikan kesalahan berbahasa sebagai akibat dari kesalahan pengucapan bunyi-bunyi bahasa oleh alat bicara manusia dan dari ketidaksesuaian definisi penggunaan bahasa lisan dan tulisan (Ghufron, 2013: 96).

e. Penghilangan fonem vokal

Data 6

Kami ingin mengucapkan terimakasih kepada mereka karna mengajarkan kami. (Zifana Letisya Cahyani)

Penghilangan fonem vokal merupakan kesalahan susunan siswa kelas V SD Ronggo 03, seperti terlihat pada data 6 di atas. Kata “karna” termasuk dalam kelompok kata yang mengandung kesalahan yang berkaitan dengan penghilangan fonem vokal, yaitu vokal /e/. Kata karena salah dieja saat ditulis. mengacu pada tulisan KBBI yang sesuai, khususnya karena. Fonem /e/ merupakan vokal depan tengah yang membulat. Cangkang lidah ditinggikan untuk menghasilkan vokal ini, namun posisinya agak lebih rendah dari vokal /i/. Hal ini menunjukkan bahwa bibir tidak membulat dan tidak memanjang. Fonem merupakan bunyi terkecil dalam suatu kata yang membedakan bentuk dan maknanya (Alwi et al., 2003:26). Konsep bahwa fonem adalah bagian terkecil dari bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna didukung oleh pengamatan ini, yang sesuai dengan sudut pandang yang diutarakan Muslich (2008:77). Berbeda dengan mempunyai makna tersendiri, fonem mempunyai tujuan sebagai ciri makna (Subroto, 1991: 11). Pertama dan pertama, untuk mengidentifikasi apakah suatu bunyi merupakan fonem, penting untuk mencari satuan dalam bahasa yang mengandung bunyi tersebut (seringkali kata-kata) dan kemudian membandingkan satuan tersebut dengan satuan dalam bahasa lain yang setara dengan satuan pertama. dalam bahasa itu (Chaer, 1994). Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Soeparno (2002: 88) yang menyatakan bahwa pasangan minimal itulah yang digunakan dalam proses penentuan fonem, bukan barisan paradigmatis. Sebab, komponen

kebahasaan fonem yang semata-mata berfungsi menopang, memuat, atau membedakan makna belum mempunyai makna.

f. Penghilangan fonem konsonan

Data 7

Terimakasih guru-guru yang kita sayangi. (Sonia)

Terdapat kesalahan pada data 7 di atas yang berbentuk konsonan terhapus. Dari segi kesalahan fonologis, kata “terima kasih” termasuk dalam kategori kehilangan fonem konsonan lebih spesifiknya fonem konsonan /m/. Kata "terima kasih" dieja berbeda dari kata lain. Mengenai KBBI, “Terima kasih guru-guru kami tercinta” adalah ejaan yang benar. Tergantung pada bagaimana artikulasi dibuat, ada banyak realisasi fonem. Konsonan hidungbilabial termasuk fonem konsonan /m/. Satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa disebut fonem, dan fonem membantu membedakan makna. Menurut Pike (1974:63), fonem adalah satuan bunyi penting atau kontras. Konsep ini menunjukkan bahwa fonem mempunyai peran pembeda dalam pembedaan makna. Menurut Maksan (1994: 45), penyebaran fonem suatu bahasa berbeda dengan bahasa lain. Fonem dapat muncul di awal, tengah, atau akhir kata. Namun fonem tertentu terbatas pada tempat tertentu. Misalnya hanya bisa digunakan di posisi tengah dan tidak bisa digunakan di akhir kata.

Data 8

*Aku dan teman-teman berinisiatif untuk memberi kejutan hadiah kepada guruku tercinta, **hadia** yang diberi berupa spidol dan permen yang disusun rapi. (Yesifatun Nur Ayatul Husna)*

Pada data 8 di atas terdapat kesalahan dalam karangan siswa kelas V SD Ronggo 03 yang berupa penghilangan fonem konsonan. Kata “hadia” merupakan kesalahan fonologis yang termasuk dalam kategori penghapusan fonem secara khusus, hilangnya fonem konsonan “/h/.” Kata “hadia” dieja berbeda dengan kata lain secara tertulis. Mengacu pada esai KBBI, ejaan yang benar adalah coklat dan spidol yang tertata rapi adalah hadiah yang saya dan teman-teman putuskan untuk memberikan kejutan kepada instruktur tersayang. Fonem konsonan diwujudkan dalam beberapa cara tergantung pada cara artikulasi dibuat. Yang termasuk dalam konsonan frikatif glotal tak bersuara adalah fonem konsonan ini, /h/. Menurut Alwi dkk. (2003), fonem adalah satuan terkecil bunyi linguistik yang membedakan bentuk dan makna kata. Hal ini juga sejalan dengan pandangan yang diungkapkan Muslich (2008:77) yang menyatakan bahwa fonem, unsur terkecil bahasa, mempunyai tujuan memisahkan makna. Meskipun fonem berfungsi untuk mengidentifikasi makna, fonem-fonem itu sendiri tidak mempunyai makna (Subroto, 1991: 11). Menemukan satuan linguistik (sering berupa kata) yang mengandung bunyi dan membandingkannya dengan bahasa lain yang sebanding dengan satuan linguistik awal adalah langkah pertama dalam menentukan apakah suatu bunyi merupakan fonem (Chaer, 1994). Hal ini sesuai dengan pandangan Soeparno (2002: 88) yang menyatakan bahwa pasangan minimum, bukan barisan

paradigmatik, harus digunakan untuk mengidentifikasi fonem. Sebab, fonem komponen linguistik yang semata-mata berfungsi menopang, memuat, atau membedakan makna belum mempunyai makna.

Data 9

Aku pengen kado pedol berwarna. (Rizal Widada)

Kesalahan penulisan siswa kelas V SD Ronggo 03 dapat dilihat pada data 9 di atas yang tidak terdapat fonem konsonan. Kata berwarna termasuk dalam kelompok kesalahan fonologis apabila fonem konsonan, lebih khusus lagi, fonem konsonan /r/ dihilangkan. Menulis kata-kata yang tidak baku adalah kata-kata ejaan yang berwarna. Mengenai tulisan KBBI, “Saya ingin pedol berwarna sebagai hadiah” adalah ejaan yang tepat. Fonem konsonan dapat dipecah menjadi banyak komponen tergantung cara pengucapannya. Ini adalah konsonan getar alveolar yang mengandung fonem /r/. Unsur bunyi terkecil dalam suatu bahasa, yang disebut fonem, membantu perbedaan makna. Fonem merupakan salah satu perangkat akustik yang luas atau satuan bunyi yang kontras, menurut Pike (1974: 63). Rumusan ini memperjelas bahwa fonem mempunyai peranan yang membedakan. Fonem-fonem suatu bahasa mempunyai sebaran tertentu yang membedakannya dengan bahasa lain, menurut Maksan (1994: 45). Dengan kata lain, fonem dapat muncul di awal, tengah, atau akhir. Namun, fonem tertentu hanya dapat menempati lokasi tertentu. Misalnya, hanya mungkin untuk mengambil tempat perantara, atau tidak mungkin untuk menempati slot terakhir.

g. Perubahan fonem konsonan**Data 10**

Terimakasih sudah mendidik kida dengan sabar. (Sonia)

Pada kata Kida yang termasuk dalam data 10 terdapat kesalahan fonologis yang termasuk dalam kategori perubahan fonem konsonan /t/ menjadi fonem konsonan /d/. Penulisan frasa “kida” salah. Mengacu pada KBBI, sah tulisan ini Kami ucapkan terima kasih atas pendidikan bapak/ibu yang tidak tergoyahkan. Pergeseran fonem konsonan ini disebabkan oleh bunyi-bunyi yang berdekatan. Mudik berdampak pada perubahan cara bicara; beberapa dari perubahan ini terdengar, sementara yang lainnya tidak begitu terlihat. Akronim, atau kurangnya kontras antara dua fonem yang tidak selaras pada lokasi yang sama, merupakan bagian dari transisi ini. Menurut Alwi dkk. (2003):26, bunyi linguistik terkecil yang ada, yang disebut fonem, itulah yang membedakan struktur dan makna kata. Sejalan dengan pandangan Muslich (2008:77), fonem adalah komponen terkecil suatu bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna-makna yang berbeda. Menurut Subroto (1991:11), fonem berfungsi untuk membedakan makna dari makna tersendiri. Tahapan pertama dalam menilai apakah suatu bunyi merupakan fonem atau bukan adalah dengan mencari satuan khas bahasa berupa kata yang mengandung bunyi kemudian membandingkan kata tersebut dengan bahasa lain yang sebanding dengan satuan bahasa awalnya (Chaer, 1994: 125). . Contoh satuan bahasa yang khas antara

lain kata-kata yang mengandung bunyi. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Soeparno (2002:88) yang menyatakan bahwa pasangan minimum perlu dimanfaatkan, bukan kombinasi paradigmatik, dalam pemilihan fonem. Fonem, atau komponen kebahasaan yang belum mempunyai makna tetapi hanya berfungsi untuk menopang, mengandung, atau membedakan makna, itulah yang menyebabkan hal ini.

h. Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku

Data 11

Aku pengen kado pedol berwarna. (Rizal Widada)

Terdapat kesalahan fonologis pada data 11 di atas yaitu pada penggunaan istilah baku dan tidak baku. Istilah yang digunakan dalam penulisan, "pedol", salah atau tidak baku. Oleh karena itu, penandalah, bukan pedol, yang menjadi acuan penulisan istilah baku. Mengenai tulisan KBBI, "Saya ingin spidol berwarna sebagai hadiah" adalah ejaan yang benar dari istilah tersebut. Suatu istilah dapat digolongkan tidak baku jika tidak hanya digunakan secara tertulis tetapi juga mengakibatkan pengucapan dan pembentukan kalimat yang tidak tepat. Kata baku adalah kata yang berasal dari norma atau kriteria penggunaan linguistik yang ditetapkan. Pengertian standar yang menjaga jumlah dan kualitas konvensi merupakan yang utama menurut KBBI edisi kelima (Setiawati, Sulis, 2016:48). Sebaliknya menurut Kosasih dan Hermawan (2012:83), istilah "standar" mengacu pada kata atau tulisan yang mengikuti konvensi yang diterima. Standar baku bahasa, kamus, dan Panduan Ejaan Universal Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan contoh norma baku yang dimaksud.

Data 12

Hari guru ada acara kereasi anak-anak sekolahan. (Rizal Widada)

Penggunaan istilah baku dan non baku merupakan ketidakakuratan data 12 di atas. Istilah yang tertulis, kereasi, tidak biasa atau tidak tepat. Oleh karena itu, istilah konvensional seharusnya dituliskan sebagai penciptaan, bukan kreasi. Mengenai penulisan KBBI, Hari Guru adalah ejaan yang tepat untuk istilah tersebut; ini adalah acara kreatif untuk anak sekolah. Sesuai dengan temuan Hani Subakti, Yohanes Andik Permadi, Juliana Juliana, Suhendi Syam, Dina Komalasari, Achmad Sultoni, Nur Kholifah, Muhammad Nurtanto, dan Dedi Satriawan, 2021; Perdana & Misnawati, 2019; ejaan, tata bahasa, dan kebangsaan ketika diucapkan atau ditulis semuanya dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu kata baku atau tidak. Jika kata yang digunakan tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia, maka dapat digolongkan tidak baku. Non-standarisasi suatu istilah juga dapat disebabkan oleh kesalahan pengucapan dan penyusunan kalimat yang buruk, selain kesalahan penulisan. Istilah-istilah yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip atau standar-standar yang secara umum diakui dalam bahasa tersebut disebut sebagai istilah-istilah standar. Dalam KBBI versi kelima, gagasan standar digambarkan sebagai "tolak ukur utama, utama; yang dapat diterapkan untuk menangani kuantitas dan kualitas; standar"

(Setiawati, Sulis, 2016:48). Definisi ini mencakup frasa “yang utama, yang utama”. Dengan menggunakan definisi yang diberikan oleh Kosasih dan Hermawan (2012: 83), kata baku diartikan sebagai istilah yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan norma yang ada. Contoh norma baku yang dipermasalahkan antara lain baku tata bahasa, kamus, dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa yang ditemukan pada teks narasi esai kelas V di SDN Ronggo 03 Kabupaten Pati berkaitan dengan kesalahan penulisan kata, kesalahan penulisan singkatan kalimat, kesalahan penggunaan huruf kapital, penghapusan fonem, dan penghapusan fonem vokal. konsonan, variasi fonem konsonan, pemilihan kata yang tidak tepat, dan kombinasi penggunaan kata yang normal dan tidak baku. Keterampilan menulis merupakan hal yang sangat penting bagi siswa. Ejaan kata perlu diajarkan kepada siswa secara akurat dan benar. Ketika berhadapan dengan data dari studi lapangan dan pengumpulan teks, pakar bahasa terlibat dalam serangkaian tugas yang bersama-sama disebut sebagai analisis linguistik. Dari sudut pandang kesalahan fonetik tersebut jelas bahwa kesalahan dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan penggunaan komponen bahasa tertentu, termasuk fonem, bentuk kata, kalimat, paragraf, dan ejaan kata. melanggar hukum atau norma Standar Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani, K., Zuliani, R., & Wibisana, N. E. (2021). Analisis Kesalahan Pola Kalimat Bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Kelas IV SD Negeri Kunciran 07. *Nusantara*, 3(3), 427–441.
- Cahyani, R. Windika; Setyorini, R. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada cerpen. 1(1), 41–48.
- Fadli, F. (2021). Analisis Penggunaan Tanda Baca Dan Hurup Kapital Dalam Karya Surat Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 2019–2022. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i2.1975>
- Hamlan, K., & Karim, A. (2018). Analisis Kesalahan Kata Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banawa Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 1–12. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10053>
- Harsanti, D. W., Hidayati, F. N., Imaculata, M., & Prastiwi, S. (2022). *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*. 4(2), 45–52.
- Kholidah, U., Rosidah, A., & Yahya, A. (2021). Pemakaian Kata Penghubung Dan Kata Depan Yang Tidak Tepat Dalam Bahasa Indonesia Di Sma Muhammadiyah Pringsewu. *Jurnal Bagimu Negeri*, 5(2), 58–64. <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v5i2.1580>
- Mahpudoh, & Romdhoningsih, D. (2022). Analisis Penggunaan Kosa Kata Baku dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Banten. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Kesastraan Indonesia*, 6(2), 563–569.

- Masfufah, N., Bahasa, K., & Timur, K. (2018). Analisis Kontrastif Fonem Vokal Dan Konsonan Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Benuaq a Contrastive. *Suntingan II*, 13, 12.
- Maulida, U. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi PGMI Binamadani. *Dirasah*, 4(1), 24–34. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (2019). Modeling and Simulation of Arc Furnace Process. *ISIJ International*, 39(1), 23–32.
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22–25. <http://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/312>
- Puspitasari, Y. (2014). Analisis Kesalahan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas V SD Negeri Sampay Rumpin-Bogor. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 20–24. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25471>
- Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dalam Laporan Hasil Observasi Siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 1–13. <https://jurnal.umpalembang.ac.id/bisastra/article/view/1973>
- Siburian, L. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Oleh Mahasiswa Pgsd Semester Ii Kelas 3 Unika Santo Thomas Sumatera Utara. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 8(1), 81–87. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i1.9821>
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*, 67–76.
- Suryati, S. (2020). Kesalahan Berbahasa Dalam Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Edu-Kata*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.52166/kata.v5i1.1787>
- Tamala, E., Charlina, & Hermandra. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Fonologi dan Bidang Morfologi Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas X Smk Farmasi Ikasari Pekanbaru. *Jurnal Silistik*, 20–28.